

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.¹ Melalui jalur pendidikan kita dapat mengembangkan kualitas manusia, kepribadian bangsa, ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Pendidikan menjadi wadah bagi setiap individu sebagai proses belajar untuk mengembangkan IQ, EQ, SQ, dan skill serta potensi yang ada dalam dirinya.² Melalui pendidikan, setiap peserta didik dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna untuk kehidupan.³ Oleh karena itu, penting bagi suatu bangsa untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas sehingga dapat memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi bangsa itu sendiri.

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Allah menegaskan dalam Qur'an surat 'Abasa (80) ayat: 1-11⁴

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Cetakan Ketiga (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 22

² Dewi Mufidatul Ummah & Agustan Arifin, "Analisis Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMAN 10 Ternate", dalam *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, Vol. 02, No. 01, 2018, Issn: Print 2549-4511-Online 2549-9092, h. 32

³ Nyoman Bayu Pratama, "Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali", dalam *Jurnal HISTORIA IKIP PGRI Bali*, Vol. 3, No. 2 tahun 2015, ISSN 2337-4713, h. 68

⁴ Qur'an surat 'Abasa (80) ayat: 1-11

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
 الذِّكْرَى ۝٤ أَمْ مِّنْ أَسْتَغْنَى ۝٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكَّى ۝٧
 وَأَمَّا مَن جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ يَخْشَى ۝٩ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝١١

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapat pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya seba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut pada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (Demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan.”

Berdasarkan ayat di atas Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk tidak memberi pengkhususan kepada seseorang dalam memberikan peringatan dan pengajaran, tetapi ia harus bersikap sama dalam berhadapan dengan orang yang mulia maupun dengan orang yang lemah, terhadap fakir maupun kaya, terhadap pembesar maupun rakyat jelata, terhadap kaum pria atau wanita, terhadap yang kecil maupun yang besar.⁵ Dalam surat ‘Abasa tersebut mengisyaratkan bahwa siapapun tanpa terkecuali, layak mendapat pendidikan, tidak memandang status maupun fisiknya.

Pemerintah telah menjelaskan hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan, kebutuhan atau ketunaan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1, dan pasal 3 yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan warga negara yang mempunyai kelainan fisik,

⁵ Ibnu Katsir, “Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8” Translate by M. Abdul Ghoffar E.M dan Abu Ihsan al-Attasari (Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005), h. 395.

emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁶ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa semua anak dengan segala kondisi (termasuk anak berkebutuhan khusus) berhak mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, sehingga pemberdayaan semua anak melalui pendidikan harus tetap menjadi agenda pendidikan nasional.⁷

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti akan memperkecil kesenjangan dan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan.⁸ Selain itu, pendidikan sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis.⁹ Sehingga, diharapkan dalam jangka panjang akan lahir para anak berkebutuhan khusus yang mandiri, terdidik, dan terampil dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Adapun dalam istilah *disability*, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan, baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.¹⁰ Dalam pendidikan luar biasa (pendidikan khusus), istilah berkebutuhan khusus atau kelainan diartikan sebagai suatu kondisi menyimpang

⁶ Depdiknas, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan Cetakan ketiga*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 2

⁸ *Ibid*, h. 1

⁹ Nyoman Bayu Pratama, "*Sejarah Dan...*", h. 68

¹⁰ Dinnie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 1-2

(kurang maupun lebih) dari rata-rata anak normal umumnya, baik dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.¹¹

Dalam upaya untuk memberikan layanan pendidikan yang relevan dan sesuai untuk anak berkebutuhan khusus maka pemerintah dalam pasal 32 menjelaskan pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.¹² Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, serta lembaga pendidikan yang terdiri dari berbagai unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹³ Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Sehubungan dengan pentingnya pendidikan, Soedjadi mengemukakan bahwa salah satu ilmu dasar dalam pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika.¹⁴ Adapun menurut Reys, matematika diartikan sebagai analisis suatu pola dan hubungannya, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat.¹⁵ Matematika merupakan ilmu pasti dan konkret, yang bisa diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, dalam berbagai bentuk. Oleh sebab itu,

¹¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, h. 2

¹² Depdiknas, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

¹³ Nyoman Bayu Pratama, *"Sejarah Dan..."*, h. 68

¹⁴ Soedjadi, *"Kiat Pendidikan Matematika dan Indonesia"*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 1999), h. 138

¹⁵ Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*. (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 22-26

matematika perlu dikuasai oleh setiap orang pada batas tertentu, meskipun tidak semua orang dengan mudah dapat mempelajarinya.

Matematika sekolah tidak sama dengan matematika sebagai ilmu dalam hal penyajian, pola pikir, keterbatasan semesta, dan tingkat keabstrakannya.¹⁶ Untuk mempelajari matematika, terlebih dahulu siswa harus mengerti dengan cara memahami matematika. Pemahaman dalam matematika berkaitan dengan bilangan, fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.¹⁷ Untuk mempermudah penyampaian, penyajian matematika harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa, misalnya dengan menurunkan tingkat keabstrakannya, atau menggunakan pola pikir induktif, khususnya untuk siswa di sekolah tingkat rendah dimana mereka belum dapat berpikir secara abstrak dan menggunakan pola pikir deduktif.¹⁸

Bagi sebagian besar anak sekolah reguler maupun anak berkebutuhan khusus, matematika menjadi pelajaran yang sulit, tidak diminati, bahkan cenderung tidak disukai karena anak mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.¹⁹ Dalam kurikulum pendidikan dijelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa inggris "*learning disability*" yang berarti

¹⁶ Soedjadi, "*Kiat Pendidikan...*", h. 37.

¹⁷ Hasmira, "*Analisis Kesulitan Belajar Matematika Peserta Didik Tunarungu Kelas Dasar III Di SLB YPAC Makassar*", (Makassar: Skripsi UNM, 2016), h. 9

¹⁸ Soedjadi, "*Kiat Pendidikan...*", h. 37.

¹⁹ Mulyadi, "*Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*", (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 6

ketidakmampuan belajar.²⁰ Adapun menurut Hammill kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau dalam berhitung.²¹

Penelitian Shinta Saputri, Eka Fitria N, dan Santi Widyawati menjelaskan bahwa kesulitan dan kekeliruan yang sering dialami dalam pembelajaran matematika adalah kurangnya pemahaman dan ketelitian siswa dalam menyelesaikan operasi penjumlahan. Adapun kesulitan yang sering dihadapi siswa tunagrahita meliputi:²² (a) perhitungan, di mana siswa mengalami kesulitan dalam menghitung benda terlebih pada saat peletakan benda secara acak, (b) menunjukkan lambang bilangan, terutama untuk bilangan yang lebih dari 10, dan (c) proses yang keliru, meliputi penulisan angka pada operasi penjumlahan dengan bersusun ke bawah yang tidak memperhatikan nilai tempat.

Kesulitan belajar matematika anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab sesuai dengan jenis kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Banyak teori yang mengklasifikasikan penyebab kesulitan belajar, namun pada penelitian ini akan dibagi menjadi dua faktor kesulitan belajar yaitu faktor dari dalam diri anak (internal) dan dari luar (eksternal).²³ Anak yang mengalami kesulitan belajar cenderung mengalami kecemasan, gangguan emosional, frustrasi, hambatan penyesuaian diri, serta gangguan psikologis lainnya.²⁴ Oleh sebab itu, kesulitan

²⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), h.12

²¹ *Ibid*, h. 14

²² Shinta Saputri, Eka Fitria N, Santi Widyawati, “*Analisis Kesulitan Anak Tunagrahita Dalam Menyelesaikan Soal Operasi Penjumlahan Disekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Ibu Metro*” dalam *Jurnal Matematika dan Pembelajaran IAIMNU*, Vol. 5, No. 2, Desember 2017, p-ISSN: 2354-6883, e-ISSN:2581-172X, h. 199

²³ Shinta Saputri, Eka Fitria N, Santi Widyawati, *Analisis Kesulitan...*, h. 18

²⁴ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan...*, h. 8-9

belajar bukan hanya masalah instruksional atau pedagogis saja, tetapi juga masalah psikologis. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar berasal dari aspek-aspek psikologis terutama gangguan kepribadian dan penyesuaian diri.

Dengan mengetahui faktor penyebab dan jenis kesulitan belajar yang dialami oleh anak, diharapkan guru dan orangtua dapat menentukan tindakan serta penanganan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti terdorong untuk meneliti lebih jauh tentang jenis dan faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah khusus (SLB) serta upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut, sehingga peneliti mengambil judul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita (*Intellectual Disability*) Kelas X Pada Materi Operasi Bilangan Asli Di SLB C Negeri Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kesulitan belajar matematika yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus Tunagrahita (*intellectual disability*) Kelas X Pada Materi Operasi Bilangan Asli di SLB C Negeri Tulungagung?
2. Apakah penyebab kesulitan belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita (*intellectual disability*) Kelas X Pada Materi Operasi Bilangan Asli di SLB C Negeri Tulungagung?

3. Bagaimanakah upaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika yang dialami anak berkebutuhan khusus Tunagrahita (*intellectual disability*) Kelas X Pada Materi Operasi Bilangan Asli di SLB C Negeri Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar matematika yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus Tunagrahita (*intellectual disability*) Kelas X Pada Materi Operasi Bilangan Asli di SLB C Tulungagung.
2. Untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus Tunagrahita (*intellectual disability*) Kelas X Pada Materi Operasi Bilangan Asli di SLB C Tulungagung.
3. Untuk mengatasi kesulitan belajar matematika yang dialami anak berkebutuhan khusus Tunagrahita (*intellectual disability*) Kelas X Pada Materi Operasi Bilangan Asli di SLB C Negeri Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan dan dengan tujuan penelitian seperti diatas, diharapkan dapat bermanfaat:

1. Dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memerikan kontribusi dan manfaat dalam dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran matematika, serta dapat menjadi inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan khususnya dalam bidang pemecahan masalah kesulitan

belajar matematika anak berkebutuhan khusus tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB).

2. Dari segi praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membuat guru lebih peka dalam mengetahui dan menangani kesulitan belajar matematika yang dialami anak, khususnya pada anak tunagrahita sehingga dapat membantu dan membimbing anak dalam menyelesaikan soal matematika pada operasi bilangan asli.

b. Bagi Siswa

Secara khusus penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan belajar, pertimbangan, masukan serta evaluasi baik dalam kesulitan maupun kesalahan yang dilakukan anak dalam menyelesaikan soal cerita pada materi operasi bilangan asli.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk mengetahui penyebab dan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak, sehingga orang tua mampu menentukan tindakan serta penanganan yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami anaktunagrahita.

d. Bagi Peneliti

Untuk menggali informasi tentang kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal khususnya pada materi operasi bilangan asli. Peneliti ingin mencari informasi tentang penyebab dan jenis kesulitan

belajar yang dialami oleh anak tunagrahita, sehingga peneliti dapat menentukan upaya yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran ganda terhadap istilah dalam penelitian ini, maka perlu diberi definisi istilah secara konseptual dan operasional dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Kesulitan Belajar

NJCLD (*the National Joint Committee on Learning Disabilities*) memaparkan definisi kesulitan belajar sebagai suatu terminologi umum yang dikaitkan pada sekelompok penyimpangan heterogen, ditunjukkan dengan kesulitan nyata dalam penguasaan dan penggunaan dari aktivitas mendengar, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau kemampuan matematik.²⁵

b. Matematika

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁶

c. Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami

²⁵ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, h. 14.

²⁶ Hasmira, "*Analisis Kesulitan...*", h. 8

anak.²⁷ Adapun ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya.²⁸

d. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah berkebutuhan khusus adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.²⁹

2. Secara Operasional

a. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah hambatan-hambatan yang menyebabkan siswa tidak bisa memperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan. Kesulitan belajar ditunjukkan dengan kesulitan nyata dalam penguasaan dan penggunaan dari aktivitas mendengar, berbicara, membaca, menulis, berpikir, atau kemampuan matematik siswa.

b. Matematika

Matematika adalah suatu disiplin ilmu pasti yang berhubungan dengan perhitungan dan simbol-simbol yang kemudian diterapkan pada situasi nyata untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan ilmu dan teknologi.

c. Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita

Tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang

²⁷ Dinnie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak...*, h. 1-2

²⁸ Ibid, h. 16

²⁹ Nyoman Bayu Pratama, "*Sekolah Luar...*", h. 68

mebutuhkan perlakuan khusus agar dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

d. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah berkebutuhan khusus adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus.

e. Operasional Judul

Sesuai dengan pertimbangan peneliti, dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita (*Intellectual Disability*) Kelas X Pada Materi Operasi Bilangan Asli Di SLB C Negeri Tulungagung” memiliki makna yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Peneliti menganalisis kesulitan belajar matematika pada siswa tunagrahita dalam kategori ringan di SLB C Negeri Tulungagung dengan cara memberikan tes kemampuan belajar untuk mengetahui jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, selain itu peneliti juga akan mewawancarai siswa secara mendalam terkait dengan langkah-langkah penyelesaian soal tersebut.

Selain tes, peneliti juga melakukan penyebaran angket kepada siswa untuk mengetahui faktor internal terkait penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dan guru yang bertujuan untuk mengetahui faktor eksternal terkait penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Setelah peneliti mengetahui jenis dan penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tunagrahita ringan di SLB C Negeri Tulungagung, peneliti akan mencari langkah/upaya yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar matematika tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka berikut ini akan di sajikan sistematika pembahasan penelitian. Penelitian ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

BAB I : berisi tentang Pendahuluan yang menggambarkan isi skripsi secara umum yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : berisi tentang Kajian pustaka yang merupakan kerangka pikiran sebagai dasar berpijak dalam pembahasan berikutnya yang meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir

BAB III : berisi tentang Metode penelitian yang berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : berisi tentang Deskripsi hasil penelitian berisi tentang deskripsi data, paparan data/temuan penelitian dan analisis data yang mengemukakan letak kesulitan, penyebab, jenis-jenis dan upaya untuk mengatasi kesulitan siswa.

BAB V : berisi tentang Diskusi hasil penelitian yang membahas tentang temuan penelitian.

BAB VI : berisi tentang Penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan saran.

3. Bagian Akhir (penutup)

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.